

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu sumber pengetahuan, sejarah, dan latar belakang suatu masyarakat. Dalam perspektif filologi, naskah kuno merupakan teks yang menggambarkan kebudayaan masyarakat, seperti religi, sejarah, cerita rakyat, silsilah, mantra, hukum adat, pengobatan tradisional dan sebagainya (Hadrawi, dkk: 2020). Oleh karena itu, manuskrip disebut sebagai sumber pengetahuan yang mengandung isi berbagai macam informasi terhadap kebudayaan masyarakat (Cense. A.A: 1951).

Naskah kuno atau dalam bahasa Latin disebut codex, yakni naskah yang ditulis tangan pada kertas, lontar, kulit kayu, rotan, dan lain-lain. Istilah codex biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu, Arab, dan Jawa. Dalam bentuk aslinya naskah Indonesia biasanya ditulis di atas dluwang atau kertas Jawa, kertas Eropa, kulit kayu, dan lontar. Pada awalnya naskah ditulis dengan tinta yang berasal dari tumbuhan yang diramu sedemikian rupa. Namun, sejak adanya pengaruh eropa naskah kuno mulai ditulis di atas kertas pada abad ke-18 dan ke-19 (Dwi Sulistyorini, 2015:18)

Di Indonesia, keberadaan material naskah kuno sangatlah banyak, bahkan diperkirakan dapat mencapai angka 82.158 eksemplar naskah yang tersebar di seluruh Indonesia. Naskah-naskah kuno tersebut terdiri dari beberapa macam alas tulis, yaitu naskah yang terbuat dari karas, semacam papan atau batu tulis, naskah yang terbuat dari daun ental (tal) atau daun siwalan, naskah yang terbuat dari kulit kayu, naskah yang terbuat dari bambu dan rotan yang menggantikan kulit kayu karena kualitasnya lebih baik untuk naskah Indonesia. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti Pulau Jawa, Bali, Madura, Lombok, Bima, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan lain-lain (Faisal Amin, 2011:89).

Di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan, juga masih dijumpai naskah-naskah kuno yang tersimpan rapi di masyarakat. Dari beberapa sumber yang didengar, ada beberapa orang di Kabupaten Bantaeng yang memiliki naskah kuno. Namun beberapa di antaranya belum terekspos ke kalangan umum. Penyebabnya tentunya bervariasi, banyak juga sumber yang mengatakan bahwa naskah tua itu merupakan rahasia kerajaan, catatan piutang, yang bilamana dibuka akan menimbulkan kontradiksi kalangan yang terlibat. Silsilah keluarga, mantra (baca-

lagi digunakan sebab, tidak sesuai lagi dengan zamannya, yang memuat ilmu batin yang tinggi, sehingga sangat miliknya, dan masih banyak lagi alasan-alasan pemilik naskah kspos naskah kuno yang mereka punya. Oleh karena itu, para yang ada di Bantaeng belum diketahui oleh khalayak. Hal ini angnya minat masyarakat terhadap naskah-naskah kuno.



Beberapa nama pemilik naskah kuno di Bantaeng yang diketahui seperti: Ibu Hj. Nuriah Bora di Bombong Kec. Pakjukukang. Naskah yang menjadi koleksi Ibu Hj. Nuriah Bora juga bervariasi teksnya. Sebagian besar berisi tentang pelajaran tata cara dan hakikat sholat, penciptaan manusia, nama-nama Allah serta beberapa kandungan isi lainnya. Pemilik naskah kuno kedua yaitu Bapak Sukri di Ujung Labbu, Lamalaka. Naskah yang dimiliki Bapak Sukri berisi tentang surat kepemilikan tanah antara Raja Bantaeng dengan Pangeran Kerajaan Gowa.

Pemilik naskah kuno terakhir dan yang terpenting diketahui adalah Karaeng Imran Massoewalle. Beliau, merupakan keturunan dari Raja Bantaeng terakhir yang bernama Massoewalle. Naskah yang menjadi koleksi Karaeng Imran Massoewalle juga mempunyai isi yang bervariasi, sebagian besar berisi tentang sejarah Bantaeng, sejarah luar Bantaeng, sastra, agama, pertanian, piutang, ramalan hari, dan masih banyak lagi.

Koleksi naskah Bantaeng yang pokok atau yang utama ialah koleksi naskah kuno milik Karaeng Imran Massoewalle, karena koleksi naskah yang tersimpan di rumah Karaeng Imran ini merupakan koleksi Kerajaan Bantaeng pada masa lampau. Secara umum, manuskrip yang berhasil diselamatkan sebanyak 39 eksemplar dari 171 manuskrip yang tersimpan. Teks-teksnya ditulis menggunakan aksara Lontara, Arab berbahasa Bugis dan Makassar. Dengan koleksi naskah yang dominan berkenaan dengan sejarah kerajaan Bantaeng. Proses pewarisan naskah-naskah Kerajaan Bantaeng ke tangan Karaeng Imran dimulai saat ayahnya yaitu Karaeng Massoewalle, secara langsung melibatkan Karaeng Imran dalam upaya pelestarian naskah-naskah yang telah mengalami kerusakan akibat pelapukan, kondisi yang berhamburan, serta robek. Selain itu, Karaeng Imran juga berperan dalam proses penyusunan dan perbaikan naskah-naskah tersebut hingga wafatnya Karaeng Massoewalle.

Secara fundamental, Karaeng Imran tidak mengetahui alasan pasti mengapa Karaeng Massoewalle memilih dirinya di antara banyak keturunannya, yang sebelumnya juga sering dilibatkan dalam pengelolaan naskah. Sebelum wafat, sebagian naskah telah berada dalam penguasaan Karaeng Imran, dan setelah kepergian Karaeng Massoewalle, ia mengambil alih seluruh naskah yang tersisa. Hal ini terjadi karena saudara-saudaranya yang lain tidak menunjukkan minat atau perhatian lebih terhadap naskah-naskah kuno tersebut.

Karaeng Imran Massoewalle yang sebagaimana dilansir pada Koran Tempo (19 April 2023) menyatakan bahwa dahulu manuskrip tersebut disimpan di atas langit-langit bekas istana Bantaeng. Pada tahun 1980-an ada musibah kebakaran sehingga mayoritas manuskrip tersebut rusak dan hancur jadi abu. Namun, ada



hasil diselamatkan karena sebelumnya ada wasiat yang lik memindahkan manuskrip-manuskrip yang saat ini ada. soewalle ini amat penting untuk diselamatkan karena si akan bukti sejarah.

n kuno yang tersimpan di kediaman Karaeng Imran t, hingga saat ini masih tersimpan rapi dan di rawat dengan ah dilakukan upaya pemeliharaan secara mandiri oleh

pemilikinya, kondisi fisik beberapa bagian dari manuskrip yang tersimpan di kediaman Karaeng Imran Massoewalle menunjukkan tanda-tanda degradasi material. Kerusakan tersebut umumnya disebabkan oleh faktor usia naskah, kualitas bahan penulisan yang terbatas, serta kondisi lingkungan penyimpanan yang tidak sepenuhnya memenuhi standar konservasi manuskrip. Indikasi kerusakan meliputi pelapukan kertas, pudarnya tinta, dan fragmen teks yang mulai terlepas dari jilidan.

Dengan adanya naskah kuno warisan kerajaan Bantaeng yang kaya akan informasi tersebut, menarik perhatian tim DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) untuk melakukan pendigitalisasian naskah-naskah kuno warisan kerajaan Bantaeng koleksi Imran Massoewalle. Pengditalisasian naskah tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas isi naskah agar informasi yang terdapat dalam naskah dapat tersimpan dengan baik dan tidak termakan usia.

Selain itu, pengditalisasi naskah juga dilakukan agar warisan dunia seperti naskah kuno dapat diakses online oleh masyarakat luas. Serta agar koleksi tersebut tidak terpinggirkan, fisiknya rapuh, sehingga perlu dilakukan pengditalisasian naskah kuno tersebut. Oleh karena itu, pihak dreamsea melakukan pengditalisasian naskah warisan kerajaan Bantaeng koleksi Imran Massoewalle.

Pengditalisasian naskah warisan kerajaan Bantaeng yang dilakukan oleh DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) menghasilkan manfaat yang luar biasa pada bidang kajian naskah kuno di Indonesia, karena melalui pengditalisasian tersebut naskah kuno warisan kerajaan Bantaeng koleksi Imran Massoewalle kedepannya dapat di akses secara online oleh masyarakat luas, serta membantu melestarikan naskah kuno, mempertahankan, dan memperkenalkan naskah warisan kerajaan Bantaeng ke ranah publik. Melalui pengditalisasian naskah kuno yang dilakukan DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) inilah yang juga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang naskah warisan kerajaan Bantaeng koleksi Imran Massoewalle.

Penelitian tentang naskah kuno telah banyak dilakukan untuk menjelaskan kandungan isi naskah. Namun, tidak sedikit pula penelitian yang memberikan perhatian khusus pada aspek fisik naskah, seperti bahan, bentuk, dan teknik penulisannya, karena hal tersebut juga penting untuk memahami konteks historis dan proses pelestariannya. Penelitian ini fokus pada fisik naskah kuno yang telah di



in yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke kerajaan Bantaeng. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan judul "Naskah Lontara Warisan Istana Bantaeng Koleksi Imran an Kodikologis". Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat untuk dilakukan guna menggali lebih dalam tentang sejarah Kerajaan Bantaeng, daftar atau deskripsi tentang naskah-

naskah kuno peninggalan Kerajaan Bantaeng, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca.

Tinjauan Kodikologis digunakan dalam menganalisis fisik naskah kuno warisan Kerajaan Bantaeng untuk mengetahui dan memahami menggunakan teori kodikologis dalam mencari tahu kondisi fisik naskah. Dengan menggunakan metode ini, maka penulis dapat memastikan keberlanjutan naskah-naskah tersebut sebagai sumber pengetahuan dan referensi ilmiah di masa depan.

Sejarah pengoleksian naskah-naskah Bantaeng yang dimiliki oleh Imran Massoewalle hingga kini belum diketahui secara lengkap. Informasi mengenai bagaimana proses pengumpulan naskah-naskah tersebut, sumber asalnya, serta konteks historis di balik pengoleksiannya masih minim. Hal ini menyisakan celah untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait dengan peran Imran Massoewalle sebagai kolektor dan upayanya dalam melestarikan warisan budaya Bantaeng. Kajian lebih mendalam mengenai asal-usul naskah-naskah ini dapat memberikan wawasan berharga tentang tradisi literasi, sosial, dan budaya masyarakat Bantaeng di masa lalu.

Belum diketahui pula secara pasti kategori dan jenis-jenis naskah (korpus) yang menjadi bagian dari warisan Kerajaan Bantaeng. Informasi mengenai isi, bentuk, maupun fungsinya dalam kehidupan kerajaan maupun masyarakat setempat masih terbatas. Naskah-naskah tersebut kemungkinan mencakup berbagai aspek, seperti hukum adat, silsilah kerajaan, sastra, hingga ritual keagamaan, namun belum ada kajian yang mendetail untuk mengonfirmasi hal ini. Kurangnya dokumentasi dan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut menjadikan warisan literasi Kerajaan Bantaeng sebagai sebuah misteri yang menunggu untuk digali. Pendalaman terhadap kategori dan jenis-jenis naskah ini penting dilakukan untuk memahami kekayaan intelektual dan tradisi literasi masa lalu Bantaeng.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan membahas dua hal pokok yang menjadi fokus analisis. Pertama, penelitian ini akan menganalisis kategori (korpus) naskah-naskah warisan Istana Bantaeng yang terkumpul dalam koleksi Karaeng Imran Massoewalle, dengan mengklasifikasikan korpus naskah sesuai genre naskah tersebut. Kedua, penelitian ini akan mengungkap pola pewarisan naskah-naskah warisan Istana Bantaeng yang menjadi koleksi Imran Massoewalle, termasuk proses pengumpulan, sumber asal naskah, serta peran kolektor dalam melestarikan warisan budaya tersebut. Melalui pembahasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai historis dan kultural koleksi tersebut.



masalah

an ini, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait isi Naskah Lontara Warisan Kerajaan Bantaeng: Tinjauan

1. Terdapat ratusan naskah warisan Kerajaan Bantaeng koleksi Imran Massoewalle.
2. Sejarah pengoleksian naskah Kerajaan Bantaeng yang diturunkan dalam generasi ke generasi keturunan Kerajaan Bantaeng.
3. Banyak tulisan tentang sejarah Kabupaten Bantaeng namun tidak berdasarkan sumber naskah.
4. Bentuk perawatan naskah yang dilakukan sehingga naskah tetap rapi, aman sehingga meminimalisir kerusakan yang terjadi pada naskah.
5. Kondisi naskah warisan dari waktu ke waktu dan perbedaan perawatan naskah dari generasi ke generasi serta tradisional dan modern.

1.3. Batasan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang termuat dalam permasalahan berikut:

1. Penelitian ini akan fokus pada korpus yang menjadi warisan kerajaan Bantaeng berdasarkan koleksi Karaeng Imran Massoewalle yang telah dipilih sebagai sumber data penelitian.
2. Berdasarkan ketersediaan data, penulis membatasi korpus naskah dari 171 naskah menjadi 34 naskah yang akan dikaji, karena ketersediaan metadata naskah dan keterbatasan waktu. Penulis melakukan pengklasifikasian berdasarkan rumusan masalah yaitu korpus dari 34 naskah tersebut.
3. Penelitian ini akan fokus pada pola pewarisan, penyalinan, dan pelestarian naskah kuno Kerajaan Bantaeng yang diwarisi Imran Massoewalle.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah dilakukannya pembatasan masalah, maka penulis akan lebih terarah dan mencapai tujuan penelitian, Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Korpus naskah-naskah apa saja yang menjadi warisan Kerajaan Bantaeng?
2. Bagaimana pola pewarisan, penyalinan, dan pelestarian naskah-naskah Bantaeng koleksi Imran Massoewalle?



tian

ebutkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan tujuan
1 dicapai dalam skripsi ini. Dengan demikian tujuan dalam

1. Mengungkapkan bagaimana sejarah pengoleksian naskah-naskah Bantaeng yang diwarisi oleh Karaeng Imran Massoewalle.
2. Mengetahui kategori atau korpus naskah-naskah apa saja yang menjadi warisan kerajaan Bantaeng berdasarkan koleksi Karaeng Imran Massoewalle.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah tentang Kodikologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bentuk fisik naskah, sehingga dapat menjadi suatu pelajaran bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, dan penelitian ini juga dapat memotivasi para peneliti kodikologi atau manuskrip (naskah kuno) selanjutnya.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang koleksi naskah warisan (kodikologi).
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas tentang koleksi naskah warisan maupun kodikologi.
- c. Penelitian ini dapat meningkatkan bahan bacaan akademis dan membantu proses belajar mengajar di perguruan tinggi serta menjadi bahan referensi bagi pebekitan selanjutnya yang tertarik pada penelitian tentang fisik naskah (kodikologi).

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah hasil penelitian tentang koleksi naskah warisan dan menambah wawasan pengetahuan tentang kodikologi.
- b. Penelitian ini akan berkontribusi terhadap pelestarian teks-teks kearifan lokal Makassar di Sulawesi Selatan, khususnya dengan mengkaji fisik naskah.
- c. Penelitian ini akan berkontribusi dalam menambah referensi-referensi ilmiah tentang sejarah maupun kondisi fisik naskah kuno yang ada di Kabupaten Bantaeng.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain:

2.1.1. Kodikologi

Menurut Hermans dan Huisman dalam Amin. F (2011:93), istilah *codicologie* diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris, pada bulan Februari 1944. Akan tetapi istilah ini baru terkenal pada tahun 1949 ketika karyanya, *Les Manuscrits* diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut. Kodikologi atau biasa disebut ilmu pernaskahan bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut adalah aspek di luar isi kandungan naskah tentunya. Analisis kodikologi ini, sesuai dengan tujuannya tadi, yaitu penyusunan daftar katalog, selanjutnya juga memberi perhatian pada fisik naskah. Hal itu dikarenakan dalam katalog, biasanya terdapat juga deskripsi fisik naskah selain informasi tentang di mana naskah itu berada. Pendeskripsian ini berguna untuk membantu para peneliti mengetahui ketersediaan naskah itu sehingga memudahkan penelitian. Maka selain mencari asal-usul dan kejelasan mengenai kapan, bagaimana, dan dari mana naskah tersebut dihasilkan, analisis kodikologi juga berkembang juga pada: 1). Ada tidaknya iluminasi dan ilustrasi, 2). Jumlah kuras naskah, 3). Bentuk jilidannya, 4). Sejauh mana kerusakan naskah (robek, terbakar, terpotong, rusak karena pernah terkena cairan, dimakan binatang, berjamur, hancur/ patah, dll). Pendek kata segala hal yang bisa diketahui mengenai naskah itu digolongkan kedalam bidang kajian kodikologi (Amin. F, 2011: 94).

Selanjutnya, hal awal yang biasanya dilakukan dalam analisis kodikologi adalah menelusuri sejarah naskah, aspek sejarah ini merupakan hal penting kembangan dan koleksi-koleksi naskah. Sejarah naskah dari catatan-catatan di halaman awal/ akhir yang ditulis oleh naskah itu. Fisik naskahnya, yang dilihat adalah panjang, askah keseluruhan, panjang, lebar, dan jumlah halaman yang nenulis, dan bahan atau media naskah.



Setelah hal-hal di atas, kodikologi masuk ke bagian dalam naskah, yaitu bagian naskah yang ditulisi atau teks. Di sini kodikologi akan melihat jenis huruf dan bahasa yang digunakan, ada atau tidaknya rubrikasi atau penanda awal dan akhir bagian dalam tulisan (biasanya berupa tulisan yang diwarnai berbeda dengan tulisan isi), ada atau tidaknya catchword/kata pengait yang Alphonse Dain sendiri mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Alphonse Dain juga menegaskan walaupun kata kodikologi itu baru, ilmu kodikologinya sendiri bukanlah hal yang baru. Selanjutnya Alphonse Dain juga mengatakan bahwa tugas dan daerah kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah itu. biasanya digunakan untuk menandai halaman naskah, & bentuk tulisan naskah, apakah seperti penulisan cerita pada umumnya, ataukah berbentuk kolom-kolom hingga dalam satu halaman bisa terdapat dua atau lebih kolom tulisan (seperti syair). Selanjutnya kodikologi mengecek garis bantuan yang digunakan untuk mengatur tulisan, cap kertas (watermark dan countermark) yang menandai perusahaan penghasil kertas alas, ada atau tidaknya iluminasi (hiasan di pinggir naskah) dan ilustrasi (bagian yang berisikan gambar keterangan yang menjelaskan sesuatu dalam naskah). Kodikologi juga mencatat kerusakan-kerusakan yang ada pada manuskrip (Amin. F, 2011: 94).

2.1.2. Naskah (Codex)

Naskah (codex) merupakan bidang kajian secara khusus dalam studi kodikologi. Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Siti Baroroh Baried dkk., 1994: 55). Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata al-naskhah yang memiliki padanan bahasa Indonesia berupa kata manuskrip (Oman Fathurahman, 2010 : 4-5). Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu "codex" (bentuk tunggal; bentuk jamak "codices") yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah'—bukan menjadi "kodeks". Kata "codex" dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata "codex" kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Istilah lain yang dapat digunakan di samping istilah naskah adalah "manuskrip" (dalam bahasa Inggris manuscript). Kata manuscript diambil dari



codicesmanu scripti, artinya buku-buku yang ditulis dengan berasal dari kata manus, artinya tangan, dan scriptus berasal artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3). Secara harfiah kata ulisan tangan (written by hand atau al-makhtuth bi al-yad). istilah manuskrip yang biasa disingkat MS untuk naskah untuk naskah jamak adalah dokumen yang ditulis tangan secara uah media seperti kertas, papirus, daun lontar, daluang, kulit

binatang, dan lainnya (Tjandrasasmita, 2006 : 3-5). Secara umum istilah naskah atau manuskrip ini juga bisa digunakan untuk menyebut informasi yang dibuat secara manual pada benda keras, seperti inskripsi (Oman Faturahman, 2010 : 4-5)

Dalam kosakata bahasa Indonesia secara umum, kata naskah digunakan tidak terbatas pada dokumen tulis tangan saja, melainkan bisa mencakup dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip juga sering digunakan untuk menyebut sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbitan dan siap untuk dicetak. Dalam kajian Filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen tulisan tangan kuno.

Pada dasarnya pengertian naskah tidak dibatasi oleh kandungan isinya, ia biasanya berisi paparan teks dalam berbagai bidang yang sangat luas, angka-angka matematis, peta, ilustrasi gambar atau foto, dan lain-lain. Sebuah naskah beriluminasi merupakan gabungan gambar yang memberikan nuansa indah dari teks, gambar, hiasan pinggir, kaligrafi huruf, atau ilustrasi sepenuh halaman (full-page illustrations). Pada masa lalu, terutama sebelum ditemukan mesin cetak, semua dokumen dihasilkan melalui tulisan tangan, baik berbentuk gulungan (scroll) papirus atau buku (codex) pada masa berikutnya. Nama tempat di mana naskah-naskah klasik disalin oleh para juru tulis disebut skriptorium (scriptorium) atau skriptoria (bentuk jamak).

Naskah perlu dibedakan dengan teks, karena kekeliruan membedakan dan memahaminya keduanya akan mengakibatkan kerancuan dalam setiap pembahasan. Jika naskah mengacu pada bundel fisik dokumen kuno yang sedang kita diskusikan, maka teks adalah apa yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, bahkan bias berisi topic atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu sama lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu, seseorang memiliki bundle naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum membubuhkan dokumen atau informasi apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.

Sebagai benda cagar budaya, keberadaan manuskrip telah dilindungi oleh undang-undang. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 bahwa benda-benda cagar budaya adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya



dan serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Ahmad Rahman, 2009:184).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pemajuan Kebudayaan ditegaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai

penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

2.1.1. Korpus Naskah

Korpus dalam bahasa Inggris *corpus* artinya kumpulan teks. Menurut Baker (2010:93) korpus merupakan kumpulan teks baik tulisan lisan maupun lisan yang tersimpan dalam komputer. Baker mendefinisikan korpus terdapat pada media elektronik saja. Menurut Setiawan (2017) korpus merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh seseorang baik berupa hard copy dan soft copy.

Korpus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah badan (manusia atau binatang yang mati), himpunan karangan dengan tema, masalah, pengarang, atau bentuk yang sama, serta kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa data-data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian.

Korpus dalam bentuk hard copy dapat dicontohkan seperti buku, majalah, kamus, dan koran. Contoh soft copy dapat berupa aplikasi, website, kamus online, dan lain sebagainya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa korpus merupakan kumpulan teks baik lisan maupun tulis yang ada di media cetak maupun elektronik dan dapat dijadikan sumber data. Selanjutnya, korpus dapat dikatakan bahwa suatu sumber data yang sudah ada. Sumber data yang berisi unit linguistik yang sudah siap untuk diteliti.

Istilah korpus selalu mencul dalam ilmu linguistik, yaitu Linguistik korpus (bahasa Inggris: *corpus linguistics*) adalah sebuah bidang yang fokus pada prosedur atau metode untuk mempelajari atau meneliti bahasa. Definisi linguistik korpus yaitu bidang yang mempelajari bahasa melalui metode dan prosedur tertentu. Sedangkan, Korpus naskah kuno adalah kumpulan teks atau dokumen tertulis dari masa lalu yang berisi karya-karya sastra, keagamaan, hukum, sejarah, atau catatan kehidupan masyarakat pada zaman tertentu. Kedua korpus ini jelas berbeda, karena korpus maskah kuno lebih terfokus pada genre teks atau isi naskah.

Penelitian ini menggunakan korpus naskah Lontaraq yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan, khususnya naskah-naskah koleksi pribadi Imran Massoewalle yang terdokumentasi dalam proyek DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*). Korpus yang terdiri dari tiga puluh empat naskah ini dipilih berdasarkan kesamaan tema, yaitu agama, sejarah, sastra, astrologi, surat dan ekonomi. Melalui pendekatan kodikologi, penelitian ini bertujuan mengungkap isi teks, serta kondisi fisik naskah



ari pelestarian warisan budaya literer masyarakat Bugis-
sukan pengklasifikasian korpus naskah-naskah warisan istana
Imran Massoewalle. Pada penelitian ini, penulis
korpus naskah tersebut berdasarkan korpus naskah Sulawesi
talog naskah Sulawesi Selatan sebagai sumber referensi
orpus naskah kuno.

2.2. Penelitian Relevan

Beberapa kajian ranah kodikologi Nusantara yang memiliki relevansi model kajian dengan penulis pada skripsi ini yaitu: Dedi Yusar, dkk telah melakukan penelitian yang berjudul “Naskah-Naskah Kuno Cirebon: Tinjauan Kodikologi”. Dari penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan dan menghasilkan data digital, deskripsi naskah, juga untuk melakukan pemetaan naskah-naskah kuna di Jawa Barat maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kodikologi. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Dedi Yusar, dkk dengan peneliti adalah sama-sama meneliti naskah dengan menggunakan tinjauan Kodikologi. Sedangkan **perbedaan** penelitian yang dilakukan Dedi Yusar, dkk dengan peneliti adalah ketiga peneliti tersebut meneliti Naskah-naskah kuno Cirebon sedangkan peneliti meneliti naskah-naskah Makassar dan Bugis yang merupakan warisan kerajaan Bantaeng dengan tinjauan aspek sejarah, daftar naskah dan cara perawatannya.

Titik Pudjiastuti (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul “Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum”. Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang bersifat kodikologis dengan obyek kajian pada fisik naskahnya. Penelitian ini berhasil menelusuri keberadaan 67 naskah kuno dari 12 orang pemilik naskah yang berhasil didata dan didigitalkan. Ditilik dari isinya, naskah-naskah itu berisi tentang ajaran Islam, surat raja, tarekat, hikayat, silsilah, sejarah, hukum waris, primbon, dan levo-levo (ajimat) sedangkan teksnya ditulis dengan aksara Arab dan Jawi dalam bahasa Arab dan Melayu. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Titik Pudjiastuti dengan peneliti adalah sama-sama meneliti naskah dengan menggunakan tinjauan Kodikologi. Sedangkan **perbedaan** penelitian yang dilakukan Titik Pudjiastuti dengan peneliti adalah peneliti tersebut meneliti naskah-naskah Moloku Kie Raha dengan tinjauan umum namun dalam penelitiannya tetap menggunakan kajian kodikologi sedangkan peneliti meneliti naskah-naskah Makassar dan Bugis yang merupakan warisan kerajaan Bantaeng. Dengan tinjauan aspek sejarah, daftar naskah dan cara perawatannya.

Atika Maulida (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “Karakteristik Manuskrip Al-qur’an Desa Langgenharjo Juwana Pati Jawa Tengah (Kajian Kodikologi)”. Dari penelitian tersebut penulis ingin mengungkap bagaimana karakteristik penyalinan manuskrip al-Qur’an Desa Langgenharjo Juwana Pati tersebut. Penelitian dengan objek kajian manuskrip al-Qur’an Desa Langgenharjo Juwana Pati ditempuh dengan menggunakan metode pendekatan kodikologi atau kajian seputar naskah, baik aspek historis, bahan baku, deskripsi fisik, hingga teknis-teknis penyalinannya. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Atika Maulida dengan peneliti adalah sama-sama meneliti naskah dengan menggunakan tinjauan



an **perbedaan** penelitian yang dilakukan Atika Maulida dengan ti tersebut meneliti mengenai Karakteristik Manuskrip Al-qur’an Juwana Payi Jawa Tengah dengan menggunakan Kajian an peneliti meneliti naskah-naskah Makassar dan Bugis ntaeng. Dengan tinjauan aspek sejarah, daftar naskah dan

Nining Sudiar, dkk (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul “Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyajian secara deskriptif berdasarkan 16 (enam belas) aspek yakni; Judul, Subjek, Kondisi naskah, Mutu tulisan, Aksara, Harakat, Halaman kosong, Watermark, Garis pemisah, Iluminasi, Ilustrasi, Rubrikasi, Catchword, Jenis sampul, Jenis alas tulis, serta Jumlah halaman naskah, dengan jumlah sampel 97 naskah kuno Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah naskah kuno Kampar adalah naskah-naskah keagamaan. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Nining Sudiar, H Rosman, dan Hadira Latiar dengan peneliti adalah sama-sama meneliti naskah dengan menggunakan tinjauan Kodikologi. Sedangkan **perbedaan** penelitian yang dilakukan Nining Sudiar, dkk dengan peneliti adalah peneliti tersebut meneliti mengenai Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau menggunakan Kajian Kodikologi, sedangkan peneliti meneliti naskah-naskah Makassar dan Bugis yang merupakan warisan kerajaan Bantaeng. Dengan tinjauan aspek sejarah, daftar naskah dan cara perawatannya.

Nur Laili Noviani, dkk (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifai’l Kalisak Di Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan naskah-naskah K.H. Ahmad Rifa’i Kalisalak di Wonosobo yang disimpan oleh K.H. Amin Ridlo. Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan kegiatan inventarisasi dan transmedia naskah tersebut. Berdasarkan pendataan yang dilakukan, terdapat sebanyak 14 naskah karya K.H. Ahmad Rifa’i dan juga karya murid beliau yang telah berhasil dialihmediakan. Naskah-naskah tersebut memuat berbagai judul dan tema, serta beberapa di antaranya sudah sesuai dengan daftar inventaris yang pernah disusun oleh organisasi Rifa’iyah. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Nur Laili Noviani, Moch. Lukluil Maknun, Agus Iswanto, dan Bisri Ruchani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti naskah dengan menggunakan tinjauan Kodikologi. Sedangkan **perbedaan** penelitian yang dilakukan Nur Laili Noviani, dkk dengan peneliti adalah peneliti tersebut meneliti mengenai Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifai’l Kalisak Di Kabupaten Wonosobo menggunakan Kajian Kodikologi, sedangkan peneliti meneliti naskah-naskah Makassar dan Bugis yang merupakan warisan kerajaan Bantaeng. Dengan tinjauan aspek sejarah, daftar naskah dan cara perawatannya.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas maka penulis akan membahas lebih mendalam tentang “Naskah Lontara Koleksi Imran Massoewalle Warisan Istana Bantaeng: Tinjauan Kodikologis” .



2.3. Kerangka Berpikir

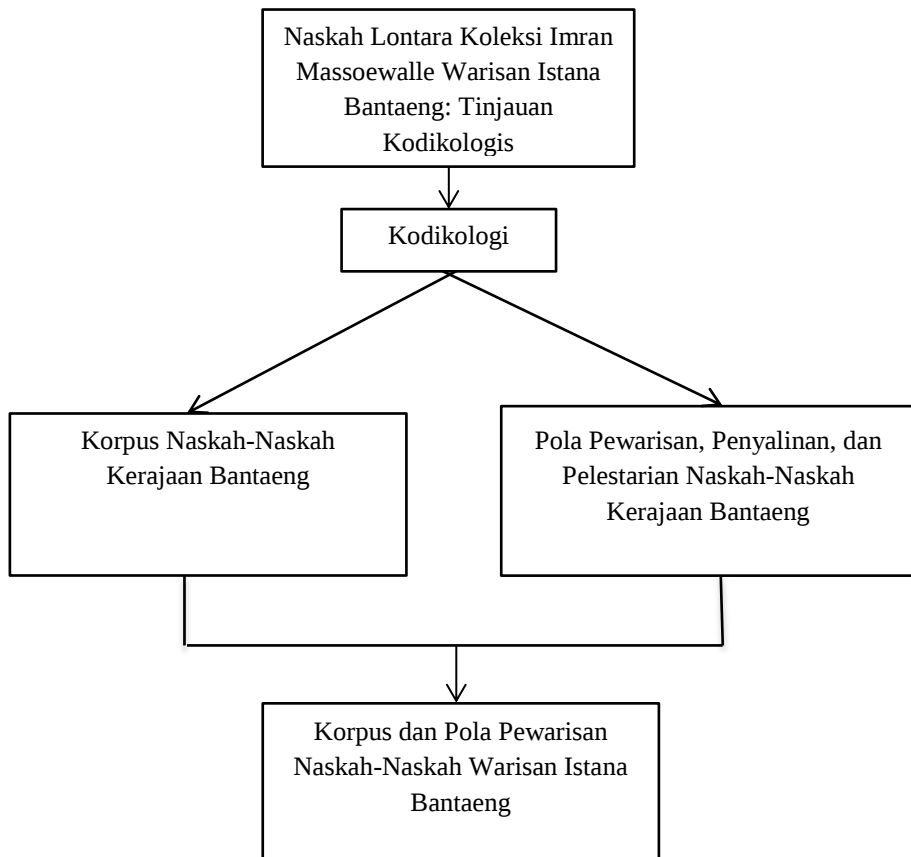
Kerangka berpikir merupakan suatu konsep kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian naskah-naskah Bantaeng peneliti menggunakan tinjauan kodikologi yang biasa disebut ilmu pernaskahan bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut adalah aspek di luar isi kandungan naskah tentunya. Analisis kodikologi ini, sesuai dengan tujuannya tadi, yaitu penyusunan daftar katalog, selanjutnya juga memberi perhatian pada fisik naskah.

Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu, Arab, dan Jawa. Dalam bahasa Latin naskah disebut codex. Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sejarah pewarisan naskah, daftar naskah-naskah dan bentuk perawatan naskah Bantaeng koleksi Imran Massoewalle. Adapun dalam menganalisis pokok permasalahan tersebut, peneliti mengkaji dari aspek kodikologi. Data yang diperoleh berupa data hasil tuturan tokoh dan observasi. Selanjutnya data di analisis sesuai rumusan masalah yang telah diidentifikasi berdasarkan teori-teori relevan yang digunakan.

Berdasarkan dari kajian pustaka, berikut akan dibahas terkait gambaran kerangka konsep yang akan dijadikan landasan berpikir, Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang. Naskah kuno merupakan warisan nenek moyang yang mengajarkan nilai luhur. Oleh karena itu, perlu dilakukan perawatan naskah dan dijaga agar tidak rusak. Hal itulah yang membuat peneliti penasaran mengenai bagaimana cara perawatan naskah warisan istana Bantaeng koleksi Imran Massoewalle di Bakarayya, Kabupaten Bantaeng. Maka dapat di kumpulkan data yang dapat di kaji dengan menggunakan tinjauan kodikologi.





Gambar 2.3.1. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari sumber-sumber yang terpilih.

Penelitian ini akan mengakses objek material yaitu naskah-naskah kuno warisan Kerajaan Bantaeng yang menjadi koleksi pada keturunan Raja Bantaeng terakhir, Karaeng Massoewalle. Penelitian ini akan mengungkap sejarah pengoleksian naskah warisan Kerajaan Bantaeng dan kategori naskah warisan Kerajaan Bantaeng yang di koleksi oleh Karaeng Imran Massoewalle.

3.2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025, 13 Juni 2025 dan 11 Agustus 2025. Kegiatan pengumpulan data dilakukan di kediaman narasumber, yaitu Karaeng Imran Massoewalle, yang berlokasi di Bakarayya, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari narasumber yaitu Karaeng Imran Massoewalle dan naskah kuno atau manuscript, dengan melakukan observasi di lapangan yaitu di rumah Karaeng Imran Massoewalle yang menjadi tempat keberadaan naskah-naskah tersebut. Jumlah naskah yang dimiliki Karaeng Imran sebanyak 200 naskah, pada penelitian ini penulis mengambil 34 naskah sebagai objek penelitian.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data ini digunakan untuk mendukung, memperkuat, atau memberikan konteks bagi data primer yang dikumpulkan. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari jurnal, skripsi yang relevan mengenai koleksi naskah.

3.4. Metode Pengumpulan Data



Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik informasi langsung di lapangan penelitian. Penelitian dilakukan di Bakarayya, Kec. Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, yang penulis amati ialah koleksi naskahnya, seperti tempat penyimpanan naskah, kondisi naskah, serta cara kolektor merawat naskah. Penelitian ini juga melibatkan pengamatan langsung terhadap naskah-naskah kuno

tersebut dengan cara memperhatikan kondisi fisik, mencermati karakteristiknya, serta menyentuh secara langsung sebagai bagian dari studi kodikologi.

3.4.2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur untuk mendukung teknik pengumpulan data lainnya serta untuk menggali informasi yang lebih banyak dari hasil wawancara narasumber. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, yang terdiri atas kurang lebih 90 pertanyaan yang disusun secara sistematis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup aspek-aspek terkait korpus naskah, sejarah naskah, alur pewarisan, metode perawatan, serta harapan dan pandangan narasumber sebagai kolektor terhadap naskah-naskah yang dimilikinya. Wawancara dilaksanakan di kediaman Karaeng Imran Massoewalle dengan pendekatan yang komunikatif dan santai agar narasumber dapat memahami pertanyaan secara utuh dan memberikan jawaban secara terbuka dan mendalam.

3.4.3. Teknik Catat

Teknik selanjutnya yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh sebuah data dari narasumber. Pada saat melakukan pengamatan atau observasi maka peneliti memperhatikan kata per kata yang dihasilkan dari wawancara antara peneliti dan narasumber untuk mencatat informasi yang disampaikan narasumber. Peneliti mencatat poin-poin penting dari setiap pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara, terutama informasi yang mendukung kebutuhan data penelitian. Informasi tersebut meliputi identitas penulis naskah-naskah kuno, metode perawatan tradisional naskah, alur pewarisan naskah, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh kolektor dalam menjaga dan melestarikan naskah-naskah tersebut.

3.4.4. Teknik Rekam

Teknik yang dilakukan bersamaan dengan teknik catat. Bertujuan untuk merekam percakapan wawancara antara narasumber dan peneliti. Dengan adanya teknik rekam ini maka memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Seluruh proses wawancara, mulai dari pertanyaan pertama hingga terakhir, direkam oleh peneliti guna memastikan tidak adanya informasi yang terlewatkan selama proses berlangsung. Perekaman dilakukan menggunakan perangkat telepon genggam (handphone) yang diletakkan di depan narasumber agar suara dapat terekam dengan jelas. Rekaman tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk menyalin dan mengkaji ulang informasi yang disampaikan oleh narasumber secara lebih mendalam dan akurat.

3.4.5. Dokumentasi



ilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan elitian. Objek yang didokumentasikan inilah yang akan dibahas tnya. Jenis dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam pa dokumentasi visual dalam bentuk foto, yang diambil pada ancara dengan narasumber serta saat melakukan observasi naskah kuno. Dokumentasi ini bertujuan untuk merekam

kegiatan penelitian secara langsung serta mendukung deskripsi dan analisis data yang diperoleh di lapangan.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Transkripsi data yang direkam

Pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti maka perlu di transkripsikan kembali data yang telah direkam dalam bentuk audio kemudian dicatat kembali data yang ditemukan pada wawancara antara narasumber dan peneliti. Peneliti merekam seluruh proses wawancara, mulai dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terlewatkan selama proses pengumpulan data.

Informasi yang berhasil direkam meliputi sejarah naskah, alur pengoleksian naskah, identitas penulis naskah, metode perawatan naskah, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan fokus penelitian. Proses transkripsi data hasil rekaman dilakukan secara manual oleh peneliti, yaitu dengan mendengarkan rekaman secara saksama dan mencatat isi wawancara ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.

3.5.2. Reduksi/Penyederhanaan data

Setelah mencatat semua data yang ditemukan maka peneliti memerlukan yang namanya reduksi data atau penyederhanaan data yang sangat diperlukan dalam memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Pada hasil penyederhanaan data dianalisis sedemikian rupa supaya terlihat lebih dapat dipahami secara utuh.

3.5.3. Penyajian Data

Proses penyajian data merupakan kegiatan sekumpulan informasi yang telah disusun yang dapat memberikan kesimpulan hasil penelitian. Pada penyajian data bisa berbentuk teks naratif hasil catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Adanya penyajian data ini maka peneliti bisa menarik kesimpulan penelitian yang dikaji apakah sudah tepat atau sebaliknya akan melakukan analisis data kembali.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif, di mana peneliti menguraikan hasil temuan di lapangan secara deskriptif berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyajian data dalam bentuk narasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai sejarah naskah, alur pewarisan, serta metode perawatan naskah yang menjadi fokus utama penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan informasi secara runtut, kontekstual, dan sesuai dengan yang ditemukan selama proses penelitian.

Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara yang mencakup identifikasi korpus naskah, rekonstruksi sejarah pewarisan naskah, serta metode perawatan yang diterapkan



terhadap naskah-naskah tersebut. Kesimpulan disusun berdasarkan analisis terhadap data empiris yang diperoleh secara langsung dari observasi dan wawancara dengan narasumber.

